

Fenomena Penggunaan Bahasa Jaksel (*Code-switching Language*) dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA Negeri 11 Medan

The Jaksel Language Usage Phenomenon (Code-switching Language) in the Interpersonal Communication of Students at SMA Negeri 11 Medan

Yudi Setiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: itsyudisetiawan@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know the Jaksel Language usage phenomenon (code-switching language) in the interpersonal communication of students at SMA Negeri 11 Medan. This research uses the qualitative method with a phenomenological approach.. The result of this research is that students of SMA Negeri 11 Medan have used The Jaksel Language (code-switching) when they communicate with their friends, either directly or indirectly (via chat applications). Most of the informants used The Jaksel Language because it was their own will, some of them because of FOMO (Fear of Missing Out), and to be look cool. The six informants in this research are the members of the EL-ENC (English Eleven Club) at their school. All informants are accustomed using English for academic and non-academic purposes.

Keywords: Interpersonal Communication, Jaksel Language, Code-switching

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penggunaan Bahasa Jaksel (*code-switching language*) dalam komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Medan pernah menggunakan Bahasa Jaksel (*code-switching*) ketika sedang berkomunikasi kepada temannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui aplikasi *chatting*). Sebagian besar informan menggunakan Bahasa Jaksel karena memang kemauan dari dirinya sendiri, sebagian lagi karena *FOMO* dan agar terlihat keren. Keenam informan pada penelitian ini merupakan anggota dari klub Bahasa Inggris *EL-ENC (Eleven English Club)* di sekolah mereka. Semua informan sudah terbiasa menggunakan Bahasa Inggris untuk keperluan akademis maupun non-akademis.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Personal, Bahasa Jaksel, *Code-switching*

Pendahuluan

Bermula dari konten *viral* di platform media sosial TikTok, akibat sebuah filter bernama “Kamus ABG Jaksel” yang dibuat oleh pengguna @thomasasril, menjadikan hal tersebut sebagai sebuah tren yang kemudian diikuti oleh banyak pengguna platform media sosial Tik Tok lainnya. Dengan demikian, semakin banyak orang yang mengenal istilah Bahasa Jaksel hingga mulai memergunakannya dalam percakapan harian, terkhusus kaum remaja. Hal tersebut memunculkan sebuah fenomena sosial baru, yakni penggunaan bahasa Jaksel di masyarakat.

Freddy Rangkuti mengemukakan pengertian fenomena sosial sebagai fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan integrasi sosialnya. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena sosial di masyarakat, antara lain:

- 1) Faktor kultural, adalah faktor yang terjadi dengan sendirinya tanpa adanya paksaan, atau faktor yang berasal dari nilai yang berkembang dalam suatu arti komunitas masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- 2) Faktor struktural, yaitu faktor yang mempengaruhi struktur atau sistem sosial tertentu di dalam masyarakat (Rangkuti, 2013).

Bahasa Jaksel sendiri merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh warganet, bermakna bahasa campuran Inggris-Indonesia yang digunakan sebagai sisipan dalam klausa ataupun kalimat sebuah pembicaraan. Secara keilmuan, Bahasa Jaksel kemudian lebih dikenal dengan istilah *code-switching* (alih kode).

Code-switching (alih kode) menurut Suwito, adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Peristiwa ini juga dapat terjadi kepada bahasa asing, sebagaimana dikemukakan oleh Myers dan Scotton, alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Munandar, 2018).

Komunikasi antar personal menurut Agus M. Hardjana adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Husna, 2017). Deddy Mulyana menjelaskan, komunikasi antar personal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2015). Sementara itu, Daryanto mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media dan pesan disampaikan dan diterima secara simultan dan spontan (Kusumaningsih & Mulyana, 2013).

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism theory*) merupakan salah satu teori yang ada dalam komunikasi antar personal. Menurut Soekanto, teori interaksionisme simbolik berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia (Haliemah & Kertamukti, 2017).

Menurut Effendy, interaksionisme simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Dalam buku *Mind, Self and Society* karya George Herbert Mead, terdapat 3 tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain adalah 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, 2) Pentingnya konsep mengenai diri dan 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat (Nugroho, 2015).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Littlejohn, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Namun, bagi Brouwer, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran. Menurut Creswell, studi ini diakhiri dengan esensi dari makna. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami (Nuryana et al., 2019).

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada 6 orang informan; Robi, Sofia, Sarah, Samuel, Ibnu, dan Fathir yang merupakan siswa SMA Negeri 11 Medan sekaligus anggota klub bahasa Inggris *EL-ENC (Eleven English Club)*. Informan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMA Negeri 11 Medan, peneliti akan menjelaskan tentang hasil yang telah diperoleh peneliti di lapangan dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi menurut identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini memaparkan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara konkret dan riil, yakni hasil yang benar-benar ditemui dan dirasakan langsung oleh peneliti ketika penelitian berlangsung mulai dari hari awal sampai penelitian ini diakhiri.

Beragam jawaban mengenai Fenomena Penggunaan Bahasa Jaksel dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA Negeri 11 Medan disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil penelitian dengan mengkombinasikan temuan di lapangan dengan data-data pendukung lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini.

Istilah Bahasa Jaksel menurut pemahaman siswa SMA Negeri 11 Medan adalah bahasa yang dipergunakan di Jakarta Selatan yang merupakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang sedang tren, yang penggunaannya adalah dengan mengalihkan (*switch*) dan menyisipkan beberapa kata ataupun istilah dalam bahasa Inggris ke dalam sebuah kalimat berbahasa Indonesia ketika sedang berkomunikasi. Para informan biasanya mendengar

istilah bahasa Jaksel melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Youtube dan media sosial lain yang sejenis.

Ketika peneliti bertanya mengapa menggunakan bahasa Jaksel kepada 6 informan, 5 diantaranya menjawab bahwasannya mereka menggunakan Bahasa Jaksel (*code-switching*) atas keinginan mereka sendiri tanpa ada pengaruh dari luar dirinya seperti takut ketinggalan zaman (*FOMO*) dan sebagainya. Alasan mereka menggunakan Bahasa Jaksel adalah karena mereka memang menyukai Bahasa Inggris, mereka memandang fenomena penggunaan Bahasa Jaksel (*code-switching*) adalah sebuah fenomena yang justru membawa dampak positif dan merupakan sebuah hal yang bagus bagi mereka khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

Namun, informan lain mengungkapkan bahwasannya ia menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) atas dasar takut tertinggal arus perkembangan zaman (*Fear of Missing Out*). Alasan lain mengapa informan tersebut menggunakan Bahasa Jaksel (*code-switching*) ketika sedang berkomunikasi adalah agar terlihat keren dan mengikuti tren yang beredar di lingkungan masyarakat (*society*) khususnya di dunia maya ataupun media sosial. Sesuai dengan temuan di lapangan, keenam informan memandang orang yang menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) secara netral, biasa saja dan bahkan setuju apabila penggunaannya tepat, tidak berlebihan, dan tidak mengacaukan tata bahasa dan kaidah kebahasaan yang berlaku di dua bahasa yang sedang dipergunakan. Misalnya penggunaan kata dalam bahasa Inggris '*honestly*' yang memiliki arti 'sejujurnya', kadang diubah menjadi kata 'jujur'. Hal tersebut menurut pendapat beberapa informan merupakan penggunaan kata yang kurang tepat dan melanggar kaidah kebahasaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Ini merupakan respon yang timbul dari proses komunikasi interpersonal yang terjadi di antara keenam narasumber. Sesuai dengan konsep teori komunikasi interpersonal yaitu interaksionisme simbolik, maka respon yang dimunculkan oleh para informan ketika proses komunikasi terjadi, khususnya mengenai penggunaan "*code-switching*" yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, dapat memunculkan perasaan aneh. Sebagian informan merasa hal tersebut menggelikan dan malah membuat risih apabila didengar. Respon yang muncul akibat dari proses komunikasi yang terjadi di antara para informan adalah salah satu bentuk dari interaksionisme simbolik itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di lapangan dengan mewawancarai keenam informan, keenamnya menjawab bahwa mereka pernah menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) apabila sedang berkomunikasi kepada teman mereka. Lima di antaranya mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) apabila sedang berkomunikasi secara langsung. Namun, satu di antara enam orang informan mengatakan bahwasannya ia sering menggunakan Bahasa Jaksel apabila sedang berkomunikasi secara langsung dengan temannya.

Alasan keenam informan menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) pun beragam. Ada yang menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) karena sudah menjadi budaya dalam berkomunikasi antara ia dan temannya, ada yang menggunakannya karena alasan agar lebih mudah menjelaskan sesuatu karena menurutnya ada beberapa kata yang maknanya lebih cocok dan pas apabila diungkapkan dalam istilah Bahasa Inggris, serta ada pula yang mengatakan agar proses komunikasi yang sedang berlangsung tidak terlalu kaku dan terkesan santai (*enjoy*).

Berdasarkan wawancara, 4 dari 6 informan mengatakan bahwa mereka sering menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) apabila sedang berkomunikasi melalui aplikasi *chatting* kepada teman mereka. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan agar komunikasi yang sedang berlangsung terkesan santai dan lebih akrab, ada yang berpendapat agar terlihat keren, ada yang berpendapat bahwa penggunaan *code-switching* sudah menjadi sebuah budaya di lingkungannya, dan ada pula yang menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) untuk menekankan sebuah maksud atau makna dari pesan yang sedang disampaikan.

Pendapat lain, 2 di antara 6 informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) ketika sedang berkomunikasi melalui aplikasi *chatting* kepada temannya dengan alasan karena merasa geli dan risih apabila membaca ataupun mendengarnya, dan juga biasanya mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa secara konsisten antara bahasa Indonesia saja atau bahasa Inggris saja tanpa mencampur-campurkan ataupun mengalihkan penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan tersebut.

Mengenai penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) di lingkungan sekolah, peneliti mengajukan dua pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut. Pertanyaan pertama adalah mengenai penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) oleh siswa SMA Negeri 11 Medan. Dari 6 informan yang ada, 5 diantaranya mengatakan bahwa mereka jarang melihat siswa SMA Negeri

11 Medan berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*). Namun, beberapa informan mengatakan bahwa mereka justru lebih sering melihat siswa SMA Negeri 11 Medan menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) pada saat menulis takarir (*caption*) di media sosial, maupun ketika berkomunikasi menggunakan aplikasi *chatting*.

Berbeda dengan kelima informan lainnya, 1 informan berpendapat bahwa ia sering melihat siswa SMA Negeri 11 Medan menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) secara langsung, terkhusus ketika berada di lingkungan kelas. Justru, teman-teman yang berada di kelas yang sama dengan informan tersebut acap kali menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) ketika sedang berkomunikasi dengan teman lainnya.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan adalah mengenai penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung di SMA Negeri 11 Medan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kepada penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan temuan di lapangan, keenam informan menjawab bahwa pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, guru sering sekali menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) pada saat berbicara di kelas. Para informan berpendapat bahwa, guru yang mengajar biasanya menggunakan bahasa Inggris (*code-switching*) dengan tujuan agar para siswa mengerti apa makna dari kata ataupun kalimat yang sedang dikatakan.

Biasanya, guru bahasa Inggris ketika menerangkan materi di dalam kelas selalu menggunakan bahasa Inggris secara full dalam satu kalimat, kemudian mengulangnya menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan seperti di atas. Begitupun yang terjadi kepada para siswa. Biasanya para siswa ketika berbicara di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris sering menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) karena memang hal tersebut merupakan peraturan yang diberlakukan oleh sang guru. Namun apabila siswa tersebut tidak mengerti apa terjemahan dari sebuah kata ke dalam bahasa Inggris, para siswa kemudian langsung mengalihkan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Kehadiran bahasa Jaksel (*code-switching*) nampaknya membawa beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMA Negeri 11 Medan kepada 6 informan melalui sesi wawancara, 5 dari 6 informan menyatakan bahwa kehadiran bahasa Jaksel (*code-switching*) justru membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah. Alasan dari pernyataan tersebut adalah karena apabila

seseorang terlalu sering menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*), maka orang tersebut secara otomatis akan jarang menggunakan bahasa daerah. Jika hal tersebut terjadi dalam jangka waktu lama, maka seseorang tersebut akan lupa arti dan cara penggunaan bahasa daerah tersebut. Bahkan salah satu dari keenam informan mengatakan secara eksplisit, justru ia lebih mahir menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa daerah yang diwariskan secara turun-temurun dalam silsilah kesukuannya.

Apabila bahasa Jaksel (*code-switching*) kemudian dipakai ketika berbicara dengan lawan bicara yang hanya mengerti Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah, maka dampaknya adalah lawan bicara (komunikatif) tidak akan mengerti makna dari kata atau kalimat yang sedang dikatakan oleh si pembicara (komunikator). Hal tersebut akan memicu miskomunikasi dan mispersepsi di antara komunikator dan komunikatif. Sementara menurut salah satu informan, justru tujuan dari komunikasi itu adalah kedua pihak saling mengerti makna dari kalimat yang sedang dibicarakan. Namun, 1 dari 6 informan yang peneliti mewawancarai justru menanggapi tren penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) sebagai sebuah tren yang membawa dampak positif.

Dari segi kebahasaan, justru akan menambah keterampilan penggunaannya dalam berbahasa Inggris. Dewasa ini, penggunaan bahasa Inggris justru sangat diperlukan untuk mencari pekerjaan atau untuk urusan studi. Hadirnya tren penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) justru akan melatih kemahiran penggunaan bahasa Inggris juga. Justru menurut informan tersebut, hadirnya tren penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) tidak akan berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa daerah itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa Jaksel adalah bahasa yang dipergunakan di Jakarta Selatan yang merupakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang sedang tren, dengan mengalihkan (*switch*) beberapa kata dalam bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

- 2) Faktor kultural penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) di SMA Negeri 11 Medan adalah karena mereka memang menyukai Bahasa Inggris. Bagi mereka, fenomena penggunaan Bahasa Jaksel (*code-switching*) akan membawa dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Inggris. Sedangkan faktor strukturalnya adalah karena takut tertinggal arus perkembangan zaman (*fear of missing out*).
- 3) Penggunaan bahasa Jaksel (*code-switching*) secara langsung di SMA Negeri 11 Medan tergolong jarang, lebih sering apabila sedang berkomunikasi melalui aplikasi *chatting*. Menurut siswa SMA Negeri 11 Medan, kehadiran bahasa Jaksel (*code-switching*) justru membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah. Alasannya adalah karena seseorang yang terlalu sering menggunakan bahasa Jaksel (*code-switching*) akan lupa arti dan cara penggunaan bahasa daerahnya sendiri.

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Medan melalui sesi wawancara dengan para informan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Siswa SMA Negeri 11 Medan hendaknya selalu memfilter setiap tren yang berkembang di masyarakat, khususnya dunia maya sebelum mengikuti tren tersebut karena sebuah tren tidak selalu bernilai positif. Serta hendaknya jangan pernah bersikap judgemental terhadap fenomena sosial yang tengah terjadi tanpa melihat dari berbagai perspektif.
- 2) Siswa SMA Negeri 11 Medan hendaknya tidak berpikir untuk mencari validitas dari orang lain. Keren atau tidaknya karakter diri kita itu sifatnya relatif. Jadi, lakukanlah apapun yang membuat diri sendiri bahagia tanpa berpikir bahwa hal tersebut akan dianggap keren atau tidak di mata orang lain.
- 3) Diharapkan kepada seluruh siswa SMA Negeri 11 Medan untuk selalu membudayakan penggunaan bahasa daerah sekalipun di era industri yang sangat maju saat ini. Hal tersebut adalah salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah dan budaya leluhur yang sudah ada agar tetap eksis dan bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing penulis yang telah sabar mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga

dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini rampung.

2. Terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Terimakasih kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Terima kasih kepada Ibu kepala SMA Negeri 11 Medan, Ibu Hj. Widya Ningsih, S.Pd., M.Si. yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian ini di SMA Negeri 11 Medan.
5. Terima kasih kepada Bapak Diska Disten, M.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membantu penulis dalam mencari informan untuk penelitian ini di SMA Negeri 11 Medan.
6. Terima kasih kepada teman-teman satu stambuk yang telah mensupport peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Adik-adik siswa SMA Negeri 11 Medan, Muhammad Robiansyah, Sofia Aqilah Yasmin, Sarah Ainy Grace, Samuel Pangihutan Nababan, Ibnu Luthfi, dan Fathir Suhada yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolik Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494–507.
- Husna, N. (2017). Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *LIBRIA*, 9(2), 183–196.
- Kusumaningsih, M. R., & Mulyana, O. P. (2013). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Remaja. *Character*, 2(1), 1–8.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Malengkeri Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.

Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Aristo*, 3(1), 1–18.

Rangkuti, F. (2013). *Swot Balanced Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.